

JURNAL
PENGUNAAN DIMENSI TEMPORAL PADA
***EDITING* FILM DRAMA KOMEDI "MASIH KECIL"**
UNTUK MEMBANGUN *SURPRISE*

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



disusun oleh:
Erwin Prasetya Kurniawan
NIM: 1510754032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2020

**PENGGUNAAN DIMENSI TEMPORAL PADA
EDITING FILM DRAMA KOMEDI "MASIH KECIL"
UNTUK MEMBANGUN *SURPRISE***

Erwin Prasetya Kurniawan¹

Arif Sulistyono, M.Sn.

Raden Roro Ari Prasetyowati, LL.M.

Program Studi Film dan Televisi

Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis km 6.5, Sewon, Bantul

ABSTRAK

Film drama komedi merupakan gabungan dua genre yaitu drama dan komedi. Setiap komedi mempunyai lelucon. Lelucon terdiri dari dua bagian yaitu ekspektasi yang dibangun dan *surprise*. Ekspektasi yang dibangun adalah narasi yang dibuat untuk menggiring persepsi penonton. *Surprise* adalah bagian humor dari lelucon yang tidak sesuai dengan ekspektasi yang sudah dibangun. Skenario film “Masih Kecil” mempunyai beberapa humor didalamnya.

Editor akan menerapkan konsep dimensi temporal ke dalam *surprise* karena penyampaian komedi membutuhkan *timing* yang tepat. *Surprise* tersebut harus disampaikan dengan cepat, atau *surprise* harus disajikan lebih lama. Penonton harus ditempatkan kepada jenis komedi pada lelucon tersebut. Film “Masih Kecil” masuk dalam komedi situasi. Proses perwujudan konsep dibagi menjadi dua teknik yaitu *overlapping editing* dan *elliptical editing*.

Perwujudan *overlapping editing* digunakan saat *surprise* dengan humor yang situasinya membutuhkan penambahan durasi waktu dalam film. Perwujudan *elliptical editing* telah digunakan pada saat *surprise* dengan situasi yang harus segera ditabrakan dengan ekspektasi.

Kata kunci: *surprise*, *overlapping editing*, *elliptical editing*, ekspektasi

PENDAHULUAN

Editing memiliki peranan penting dalam pembuatan film, apapun itu jenis filmnya. Proses *editing* mampu membentuk, menyusun *shot* antar *shot* yang sudah diambil pada proses produksi menjadi satu film yang utuh. Pemilihan *shot*, penyusunan *shot*, dan penentuan durasi *shot* dapat mempengaruhi efek yang berbeda kepada penonton. Editor harus jeli kapan penonton harus diperlihatkan suatu adegan dengan detail dan lebih lama, dan kapan editor harus menyajikan adegan antar adegan dengan cepat. *Editing* film “Masih Kecil” memiliki peranan penting pada film ini, karena editor dituntut untuk membuat humor tersampaikan dengan baik.

Menjaga seluruh aspek film seperti adegan, karakter, sinematografi, artistik, *make up*, *wardrobe* agar sesuai dengan konsep. *Editing* adalah pemilihan gambar yang selanjutnya disusun dalam satu *scene* atau *sequence* sehingga mampu menunjukkan suatu kontinuitas gambar yang baik dalam arti wajar dan logis sehingga dapat dinikmati oleh penonton (Zettl 1992, 321).

Film “Masih Kecil” mengisahkan proses Setyo dan Bunga dalam pencarian jawaban tentang kehamilan. Bunga berumur 9 tahun atau sekitar kelas 4 SD dan teman sepermainannya Setyo 9 tahun. Bunga dan Setyo bermain di halaman rumah meskipun saat itu hujan turun. Bunga dan Setyo mengira Bunga hamil setelah mereka tidak sengaja berpelukan. Keduanya berasumsi bahwa pelukan dapat menyebabkan kehamilan dari kesalahpahaman mereka atas sinetron yang pernah mereka lihat di televisi. Keesokan harinya, mereka memperdebatkan tentang tanda-tanda kehamilan yaitu muntah sambil membandingkan dengan kejadian yang ada di sinetron. Apabila bunga muntah maka dia hamil, apabila tidak maka bunga tidak hamil. Sesampainya di rumah Bunga tiba-tiba muntah, Bunga masuk angin dan tidak masuk sekolah keesokan harinya.

Bunga sempat bertanya kepada ibunya tentang kehamilan, namun ibu tidak serius mendengarkan apa yang ditanya Bunga. Bunga sangat ketakutan akan kehamilannya, karena dengan begitu ia akan menjadi ibu rumah tangga dan tidak

bisa bermain seperti sedia kala. Kondisi tersebut membuat mereka tertekan dan mencoba mencari solusi dan jawaban. Setyo teringat sesuatu tentang kakaknya yang pernah membicarakan tentang kehamilan dengan temannya. Setyo pun bercerita dan bertanya kepada kakaknya yang sedang asyik bermain game *online*. Setyo antusias dan mengikuti saran kakaknya untuk mendatangi rumah Pak Darus.

Setyo dan Bunga mendatangi dukun yang diduga tempat pengguguran kandungan, yaitu Pak Darus. Setyo diberi tahu bahwa untuk menjalankan niatnya Setyo harus membayar lima ratus ribu. Bunga dan Setyo pun pulang. Klimaks pada film ini Bunga dan orang tuanya dipanggil ke ruang BP karena ketahuan mengambil uang di kantin sekolah dan dimintai keterangan. Di ruangan tersebut Bunga menjelaskan tujuan ia mengambil uang di kantin bahwa ia ingin pergi ke dukun pengguguran kandungan untuk menggugurkan bayinya.

Ibu Bunga mengetahui masalah yang sedang terjadi pada Bunga meski ia kecewa karena banyak hal yang dilewatkannya dan tidak terduga yang telah dilakukan oleh anaknya.

Film “Masih Kecil” mempunyai genre yaitu drama komedi. Genre ini menceritakan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dibungkus secara jenaka. Proses editing film drama komedi dituntut untuk memiliki kejelian dalam menganalisa letak humor pada naskah yang ada. Jenis komedi dalam film “Masih Kecil” yaitu komedi situasi.

“The most common (on television and in film) is the situation comedy. This type of comedy tends to be realistic and depends on the characters. As a result, it is generally verbal with a minimum of pratfalls. The editing centers on timing to accentuate performance; the editor’s role with situation comedy is more limited than with other types of comedy sequences” (Dancyger 2007, 294).

Editor memilih untuk menerapkan dimensi temporal *editing* untuk membangun *surprise* yang ada dalam naskah film “Masih Kecil”. Kunci dalam film komedi adalah *surprise*. Tidak seperti sequence yang lain, sebuah komposisi kunci humor adalah *surprise* (Dancyger 2007, 296).

Surprise adalah kejutan. Dalam penjabaran cerita, perasaan *surprise* pada penonton timbul karena jawaban yang mereka saksikan adalah di luar dugaan (Lutters 2010, 102).

Surprise dampaknya dapat mempengaruhi perasaan penonton. *Surprise* dapat membuat orang tertawa, kecewa, senang, bahkan sedih. *Surprise* yang akan diterapkan pada film “Masih Kecil” bertujuan untuk membuat orang tertawa.

Dimensi temporal mampu membawakan dari sebuah ekspektasi yang diharapkan penonton menuju *surprise* yang ternyata bertolak belakang atau dibelokkan. Cara dimensi temporal membawakan *surprise* tersebut dengan memangkas adegan maupun memperpanjang adegan.

"Filmmakers almost always present their shots in chronological order, but they are more likely to use editing to alter the duration of story events. Elliptical editing presents an action in such a way that it consumes less time on the screen than it does in the story. (...)If you start to watch for them, you'll see that ellipses are fairly common in editing. Less common are shot-changes that expand story time. If the action from the end of one shot is partly repeated at the beginning of the next, we have overlapping editing. This prolongs the action, stretching it out past its story duration" (Bordwell, Thompson and Smith 2017, 228-229).

Fungsi dari mempersingkat durasi disini adalah untuk menyajikan *surprise* kepada penonton, dimana penonton sudah dibangun melalui ekspektasi. *Overlapping editing* digunakan editor untuk memperlihatkan adegan yang dibuat hiperbola melalui *overlapping editing* yaitu teknik *slow motion*, *freeze*, dan pengulangan *shot* dari *angle* kamera yang berbeda.

"Suppose you want to show a man climbing a flight of stairs but you don't want to show every second of his climb. You could simply cut from a shot of him starting up the stairs to a shot of him reaching the top. (...)Alternatively, you could show the man at the bottom of the staircase, let him walk up out of the frame, hold briefly on the empty frame, then cut to an empty frame of the top of the stairs and let the man enter the frame. (...) As a third option, you could create an ellipsis by means of a cutaway or insert" (Bordwell, Thompson and Smith 2017, 229).

Cut away yang digunakan pada film “Masih Kecil” tentunya untuk menyalurkan dan mempersingkat adegan ekspektasi. Penonton akan disajikan

langsung *surprise* yang ternyata berbeda dengan apa yang mereka bayangkan. Penyajian tersebut tentunya dibangun oleh *elliptical editing*.

Film ketika disajikan dengan *slow motion* ataupun *fast motion* akan memberikan tekanan yang lebih dari biasanya. Efek yang diberikan tidak bisa dilihat oleh mata manusia itu sendiri, dan hal itu sesuatu yang berbeda dengan fungsi dari penglihatan yang normal, seperti kutipan dibawah ini:

“Why would seeing something for a longer time make us more emotional about it? There are, I believe, at least two answers to this question. The first is a simple matter of temporal emphasis. If an emotion or action is in progress and it is portrayed in slow motion, then it will automatically have more emphasis by duration than it would normally have. The other reason slow motion heightens affect is emphasis by stress. As discussed in Chapter 3, the emphasis by stress is the accent or emphasis created by the energy or quality of movement, not by its duration” (Pearlman 2009, 201).

Film adalah *motion picture* atau secara bahasa adalah gambar yang bergerak. Film yang bergerak kemudian diberikan efek gambar yang tiba-tiba berhenti akan memberikan dampak yang kuat bagi penonton. Dampak ini terjadi karena kita telah melihat gambar yang bergerak, kemudian tiba-tiba diberhentikan. Dampak tersebut bisa membuat penonton *shock*. “Munculnya gambar *freeze frame* secara tiba-tiba dapat membuat orang tercengang. Gambar yang berhenti masih menarik perhatian kami karena masih sangat mengejutkan” (Petrie and Boggs 2018, 185).

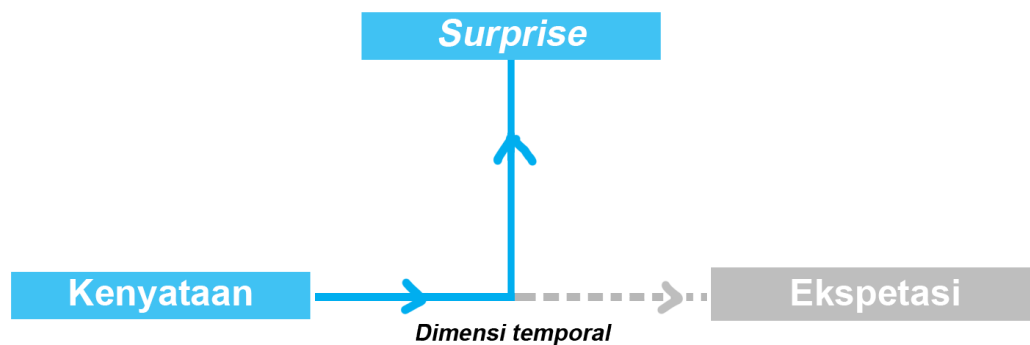
Freeze frame dapat membuat memori yang sangat kuat, hal tersebut karena kita telah terbiasa melihat gambar bergerak, gerakan tersebut tentunya yang ada dalam *mis en scene*.

“The most common use of the freeze frame is to mark the end of a powerful dramatic sequence (and serve as a transition to the next) or to serve as the ending of the entire film. At the end of a powerful sequence, a freeze frame jolts us, as though life itself has stopped. Frozen, the image on the screen burns itself into our brain and is locked into our memory in a way that moving images seldom are. At the end of a sequence, a freeze frame is similar to the old tableau effect used on the stage, where the actors freeze in their positions for a brief moment before the curtain falls, creating a powerful image to be remembered

during the time that elapses between scenes or acts” (Petrie and Boggs 2018, 185).

Penakan yang dituju dalam film “Masih Kecil” yaitu untuk membangun *surprise*. Dengan adanya penekanan menuju *surprise* penonton akan lebih terkejut dalam melihat *surprise* tersebut.

Film "Masih Kecil" memiliki yang dapat meningkatkan selera humor. Humor itu dilihat oleh editor, sehingga editor ingin menerapkan dimensi temporal *editing* untuk membangun *surprise*. Ketika *surprise* itu kuat, maka diharapkan lelucon itu akan membuat penonton menjadi tertawa.



Gambar 1. Konsep penerapan dimensi temporal untuk membangun surprise

Dalam bagan diatas digambarkan alur dalam sebuah komedi pada film “Masih Kecil”. Kenyataan akan dibangun melalui adegan yang membangun ekspektasi penonton, kemudian penonton akan menebak adegan yang akan dilakukan setelah ini. Dimensi temporal akan membelokkan ekspektasi tersebut supaya kenyataannya bertentangan dengan ekspektasi. Hal tersebut membuat efek *surprise* kepada penonton karena mereka tidak menduga akhirnya akan seperti itu. *Surprise* tersebut dibangun melalui dimensi temporal *editing*.

Penggunaan konsep *overlapping editing* pada film ini di dasari pada jenis lelucon yang ada pada naskah. *Overlapping editing* akan diterapkan jika leluconnya adalah sebuah komedi yang melebih-lebihkan situasi.

Dengan bantuan penerapan teknis pada dimensi temporal *editing*, diharapkan mampu membangun *surprise* yang memberikan efek humor dengan baik.

Timing dalam *editing* masuk kedalam ranah ritme *editing*. *Timing* biasa dianggap sebagai aturan yang menentukan kapan editor akan memotong shot dan menentukan shot akan disajikan. “Ada tiga aspek dalam *timing*, yaitu pemilihan shot, penentuan durasi, dan memilih penempatan shot itu sendiri” (Pearlman 2009, 44).

Ketiganya ini sangat berpengaruh terhadap pembangunan *surprise*. Satu kesalahan dalam ketiga aspek tersebut dapat membuat *surprise* tersebut menjadi gagal, jika *surprise* gagal maka humor akan hilang dan menjadi tidak lucu.

“The decision about where to use a shot is also called timing. This sense of timing refers to “where” as in when to reveal the punch line or the surprise. It is related not so much to duration or precise frames; rather, it shapes rhythm in broader strokes by determining trajectories and emphasis” (Pearlman 2009, 46).

Pacing dalam membangun *surprise* sangat berguna, *pace* antar shot ketika membangun sebuah ekspektasi dan *pace* ketika *surprise* disajikan akan bervariasi. Hubungan antar ekspektasi dan *surprise* yang disajikan dapat dibedakan untuk mendapatkan efek penekanan pada *surprise*.

“Pace is so important in comedy that the masterful director of comedy, Frank Capra, used a metronome on the set and paced it faster than normal for the comedy sequences so that his actors would read the dialogue faster than normal.2 He believed that this fast tempo was critical to comedy. Attention to pace within shots is as important to the editing of comic sequences as is pace between shots” (Dancyger 2007, 296).

Perubahan dari *pacing* lambat menuju cepat dan akan diperlambat lagi dengan menggunakan *pacing* lambat akan berpengaruh pada ekspektasi yang dibangun dan realita yang dibangun kepada penonton.

PEMBAHASAN

Penerapan konsep dan teknik dimensi temporal yang membangun surprise film “Masih Kecil”, akan dibahas sebagai berikut:

1. Penghapusan *scene* dan perubahan struktur

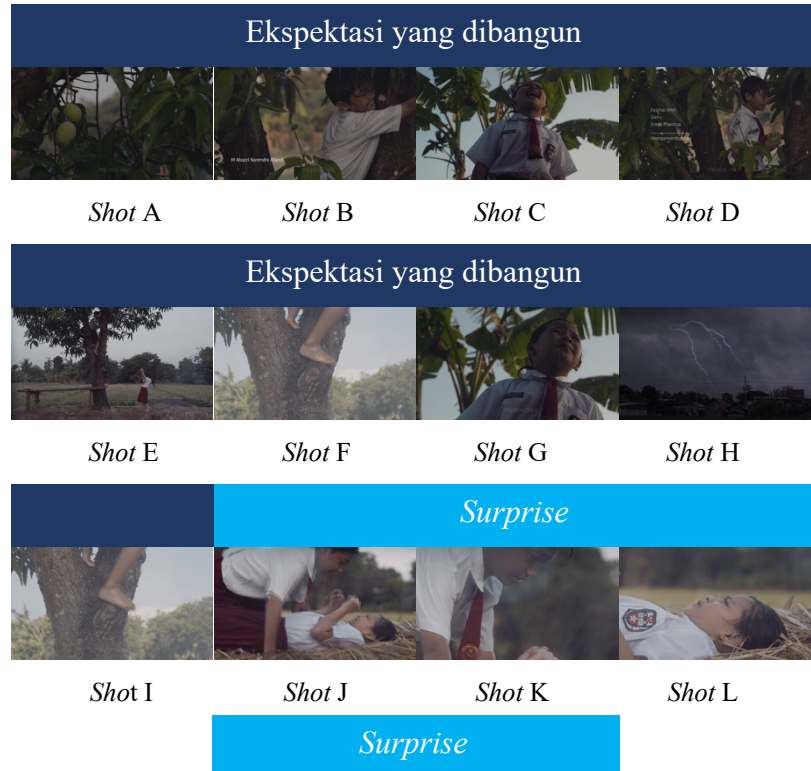
Proses *editing offline* melalui tahap dari *draft* sampai dengan *picture lock*. Untuk proses *rough cut* sendiri mempunyai 6 tahapan proses, dimulai dari *rough cut* 1 sampai dengan *rough cut* 7. Pada tahap *rough cut* 4 editor mengubah struktur cerita karena kebutuhan cerita.

Pengubahan struktur cerita dilakukan karena logika Bunga yang sedang mengalami muntah-muntah kurang logis. Perubahan tersebut dilandasi karena pada *scene* 1 di dalam skenario adalah adegan diguyur hujan. *Scene* selanjutnya adalah *scene* 2 yaitu hari sesudah mereka bermain hujan. Wajah Bunga dan adegan bunga tidak menunjukkan tanda-tanda sakit, yang ada di layar justru Bunga yang sehat dan bugar. Solusinya akhirnya *scene* tersebut dipindah yang detailnya akan di bahas pada tabel 5.1 perubahan struktur cerita.

Pembuangan *scene* juga terjadi pada *scene* 9. *Scene* 9 memuat adegan dimana Setyo menanyakan cara menggugurkan kehamilan, hal tersebut justru mengurangi rasa ingin tahu atau dalam bahasa penulisan naskah adalah *curiosity*. Dialek tokoh Mas Galih juga menjadi masalah dalam film “Masih Kecil”, karena seharusnya mas Galih adalah orang *jawa* yang dialegnya *medok* ternyata hasil adegan yang sudah direkam menunjukkan dialeg betawi. Berikut adalah perbedaan struktur cerita pada skenario dan struktur cerita ketika masuk tahap *editing*.

2. Scene 1

Scene 1 memuat adegan di mana Setyo sedang memanjat pohon mangga, dan di bawah pohon tersebut terlihat Bunga sedang menunggu Setyo mendapatkan buah mangga. Penonton akan digiring kepada persepsi bahwa Setyo tidak akan bisa meraih mangganya, namun hal itu ternyata salah. Setyo akhirnya turun dengan hati-hati. Adegan ini menggiring penonton untuk melihat Setyo baik-baik saja, namun petir bersuara keras membuat Setyo jatuh dan menimpa Bunga. Setyo yang jatuh dan saling bertatap-tatapan adalah letak humor dalam *scene* ini. Maka ketika mereka bertatap-tatapan akan diterapkan *slow motion*, supaya penonton melihat situasi yang *akward* dengan lebih lama. Bunga lantas reflek meneriakkan aku hamil karena dia mempunyai paham bahwa dia akan hamil. *Ending scene* akan diterapkan *freeze frame* untuk transisi menuju *scene* berikutnya.





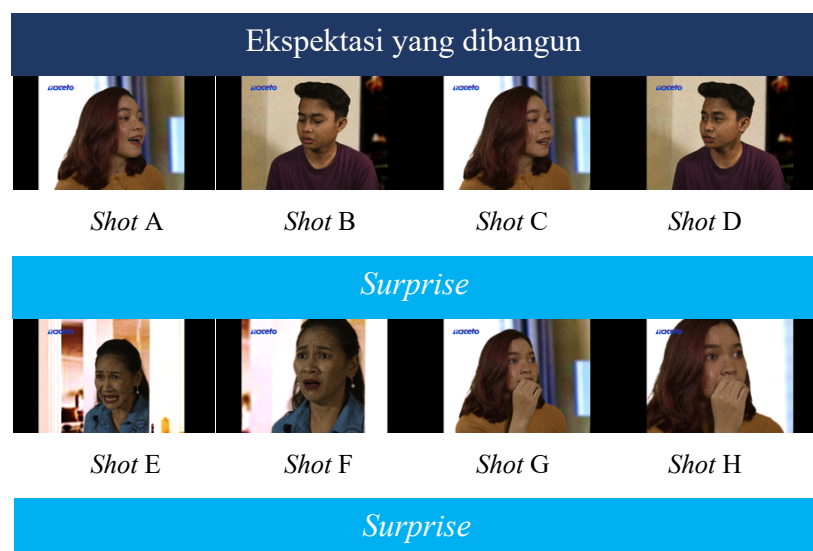
Shot M

Shot N

3. Pembahasan *scene 4a*

Scene 4a tadinya adalah *scene 7a*, hal tersebut bisa terjadi karena kebutuhan cerita harus memperbaiki strukturnya, pada akhirnya terjadilah perubahan struktur cerita. Untuk membuat hubungan sebab akibat tetap berjalan, maka *scene 7a* digeser maju menjadi *scene 4a* karena hubungan kausalitas dengan *scene* sebelumnya. *Scene* sebelumnya ialah *scene* Bunga bangun tidur dan ingin menonton *tv* di ruang tamu.

Konsep dimensi temporal disini menggunakan dua teknik yaitu pengulangan *shot* dengan *shot size* yang berbeda dan penggunaan teknik *slow motion*. Teknis *editing* di sini juga tidak lupa untuk menerapkan estetika *editing* pada sinetron. *Editing* pada sinetron umumnya menggunakan music dengan tensi yang tinggi dan *cross cutting*. Penerapan Teknik tersebut bertujuan untuk mempertegang suasana. Editor akan membuat transisi antar *shot* sedikit *norak* saat *surprise* datang, dengan begitu diharapkan akan tertawa menonton adegan dalam *scene 4a*.

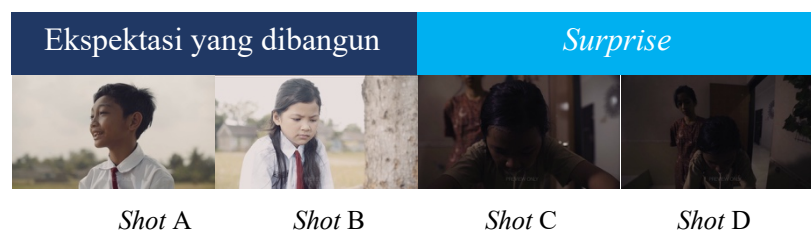




4. Pembahasan *scene* 5

Ekspektasi yang dibangun pada *scene* ini adalah ketika Bunga dan Setyo mencoba untuk memahami konsep kehamilan. Mereka mempertanyakan kebenaran pelukan yang bisa menyebabkan kehamilan. Fokus ekspektasi berada pada bagian ketika Setyo tiba tiba bertanya kepada Bunga.

Setyo menanyakan apakah Bunga muntah-muntah atau tidak, jika tidak muntah maka dia tidak hamil. Bagian adegan selanjutnya akan diberikan *surprise* kalau Bunga sedang muntah-muntah di *wc* rumahnya. Adegan muntah-muntah tersebut akan diberikan teknik pengulangan *shot* agar penonton melihat lebih lama kekonyolan bunga ketika sedang muntah-muntah.



5. Pembahasan *scene* flashback Ruang Guru

Bunga yang mencurugang di kantin sekolah lantas dilaporkan oleh ibu Kantin. Ibu Bunga dan Bunga lantas dipanggil oleh guru BK. Bunga ketakutan karena itu adalah masalah yang tambah membebani selain kehamilannya. Bunga menceritakan bagaimana dia bisa berpelukan dengan Setyo. *Scene flashback* ini adalah imajinasi Bunga yang sudah tercampur aduk oleh tontonan sinetron. Letak humornya adalah ketika Bunga

menggambarkan jatuhnya Setyo dengan hiperbola, karena tontonan sinetron yang dia tonton di scene awal. Adegan Setyo jatuh dan reaksi Bunga melihatnya jatuh akan diterapkan teknik *overlapping editing*. Penerapan ini ditujukan agar membangun *surprise* reaksi Guru BK dan Ibu Bunga setelah mendengar itu semua.

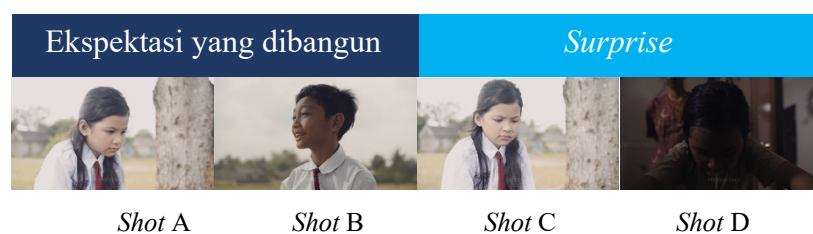


Overlapping pada karya ini diterapkan untuk membangun *surprise* dengan cara melambatkan adegan karena adegan itu memiliki letak humor yang perlu kita lihat lebih detail.

6. Pembahasan *scene 5*

Bunga dan Setyo berdiskusi untuk memastikan bahwa Bunga tidak hamil. Bunga memberitahu kepada Setyo kalau ia melihat sinetron. Bunga menyangka Karin dan Boy bisa hamil karena berpelukan.

Setyo menanyakan gejala muntah-muntah kepada Bunga, jika Bunga tidak muntah maka dia tidak akan hamil. Pada adegan ini penonton digiring kepada ekspektasi bahwa bunga tidak akan kenapa-napa karena memang dia terlihat baik-baik saja, hal tersebut lantas dipersingkat menggunakan *elliptical editing*. *Elliptical editing* diterapkan pada *surprise* yang disajikan untuk memukul *eksptasi* yang sudah dibangun.



7. Pembahasan *scene 6A*

Scene 6A memaparkan imajinasi Bunga ketika dia mempunyai anak dan hidup bersama Setyo. Penonton akan digiring untuk menikmati imajinasi itu kemudian akan diberikan *surprise* oleh pemotongan secara tiba-tiba ketika Bunga bangun.

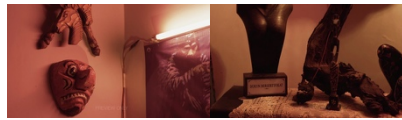


8. Pembahasan *scene 6*

Bunga akhirnya terbangun dari imajinasinya, kemudian tiba-tiba Setyo memberikan ide untuk menyelesaikan dilema yang sedang dilanda. Ekspektasi yang dibangun melalui adegan ketika Setyo memberikan jalan keluar dalam menghadapi masalah. Penonton akan dibuat penasaran apa yang akan mereka berdua lakukan. *Shot* akan ditahan ketika ekspresi penasaran Bunga supaya menambahkan rasa penasaran dan menebak-nebak.

Surprise akan disajikan setelah adegan Bunga yang penasaran terhadap ide Setyo. Ternyata mereka berkunjung ke dukun pengguguran bayi yang *setting* tempatnya sangat mistis dan banyak barang yang berbentuk vulgar. Penahanan *shot* dan pemotongan durasi ke *scene* pak Darus merupakan titik komedi dari perpindahan *scene*.





Shot E

Shot F

Penggunaan *elliptical editing* mampu menyajikan *surprise* dengan memangkas adegan adegan yang membangun ekspektasi penonton terhadap adegan selanjutnya. Kesalahan dalam menebak tersebut membuat penonton mengalami kejutan yang membuat mereka akan merasakan sedih, senang, susah, maupun tertawa. Film “Masih Kecil” memanfaatkan *surprise* tersebut untuk membuat penonton tertawa ketika melihat lelucon.

KESIMPULAN

Penggunaan dimensi temporal untuk membangun *surprise* pada film “Masih Kecil” dapat dicapai dengan melakukan runtunan perubahan dalam proses pra produksi sampai dengan proses *editing* selesai. Proses pertama adalah menganalisa humor yang ada skenario film yang mempunyai genre drama komedi. Genre tersebut menuntut editor untuk menyajikan dua hal yang berbeda, ada duka dan ada tawa. Editor dituntut untuk bisa menyajikan suasana sedih dan konyol, tentunya membuat suasana tersebut menjadi tantangan bagi editor. Editor melihat adanya beberapa humor komedi yang diselipkan di beberapa *scene* dalam skenario film “Masih Kecil”.

Editor menganalisa jenis-jenis komedi yang ada pada skenario film “Masih Kecil”. Komedi yang ada di dalam naskah ini adalah komedi komedi situasi, dimana situasi pada cerita yang membangun humor tersebut. Konsep *overlapping editing* diterapkan pada humor dengan situasi yang akward atau situasi yang sial, dan konsep *elliptical* sudah diterapkan pada komedi situasi.

Indikator keberhasilan dalam membangun *surprise* film komedi adalah jika penonton akan tertawa ketika disajikan bagian *surprise* yang ternyata sangat berbeda dan sangat bertabrakan dengan ekspektasi yang dibangun. Penerapan konsep dapat dilihat dalam contoh ketika tokoh Bunga dan Setyo mempersiapkan

rencana yang akan dilakukan, namun yang terjadi hanyalah kekonyolan semata. Tahap-tahap persiapan rencana Bunga dan Setyo dituntut untuk membuat persepsi penonton yakin akan ada sesuatu yang positif pada adegan berikutnya.

Editor menggunakan teknik *slow motion*, *freeze frame*, dan pengulangan *shot* dalam penerapan *editing time expand*. *Elliptical editing* akan memangkas durasi ekspektasi menuju *surprise* agar tersampaikan dengan baik. Ekspektasi yang dibangun adalah rasa menebak-nebak apa yang akan terjadi selanjutnya, dan akan ditabrakan dengan *surprise* yang ternyata dibelokkan. *Surprise* disajikan dengan tiba-tiba atau dengan detail.

Objektivitas editor diuji untuk menerapkan kedua hal tersebut, sehingga ketepatan dalam penentuan desain konsep *editing* harus tepat. Editor membutuhkan sudut pandang orang baru untuk menerima masukkan dan melihat kadar kesuksesan lelucon tersebut.

Editing film drama komedi mempunyai tantangan tersendiri, seorang editor dituntut untuk tahu bagian di mana orang harus tertawa, dan bagian di mana orang harus digiring ke dalam persepsi yang serius. Editor juga dituntut untuk mengetahui jenis-jenis sebuah komedi. Referensi komedi seorang editor juga harus diperbanyak. Komedi tidak hanya berada dalam film, terkadang editor juga menganalisa komedi melalui sebuah pertunjukan *stand up comedy* yang dibawakan oleh komika. Pertunjukkan berisi monolog yang berisi lelucon-lelucon yang sudah disusun sedemikian rupa tangga dramatikanya, sehingga patut dicontoh dalam tahap proses analisa *set up*, *surprise* dalam film komedi.

Proses kreatif *editing* dalam setiap film tentunya diiringi dengan diskusi antara editor, sutradara, dan produser. Banyaknya diskusi dapat membantu menemukan sebuah gagasan dan ide baru. Peran dosen pembimbing juga sangat berarti dalam proses kreatif *editing* film “Masih Kecil”.

Editor diharuskan mampu untuk mengasah perasaan dan logika dalam menyusun dan memampatkan sebuah tatanan gambar, pemilihan *type of shot*, penempatan in dan out dalam sebuah *shot*, ritme tiap *shot*, ritme keseluruhan *scene*, bahkan ritme dalam satu film. Pengalaman dalam kehidupan sehari-hari juga

menjadi salah komponen yang penting untuk merasakan sebuah emosi yang bisa di terapkan dalam film kita.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR BUKU

- Bordwell, David, Kristin Thompson, dan Jeff Smith. 2017. *Film Art: An Introduction 11th Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Dancyger, Ken. 2007. *THE TECHNIQUE OF FILM AND VIDEO EDITING: History, Theory, and Practice*. Vol. Fourth Edition. Burlington: Focal Press.
- Kazan, Elia. 1989. *Elia Kazan : a life*. New York: Doubleday .
- Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: GRASINDO.
- Murch, Walter, dan Francis Ford Coppola. 2001. *In the Blink of an Eye 2nd Edition*. Beverly Hills: Silman-James Press.
- Pearlman, Karen. 2009. *Cutting Rhythms*. Burlington: Focal Press.
- Petrie, Dennis W., dan Joseph M. Boggs. 2018. *The Art of Watching Films*. Vol. Ninth Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Pragiwaksono, Pandji. 2012. *Merdeka Dalam Bercanda*. Sleman, Yogyakarta: Bentang.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film Edisi 1*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Thompson, Roy, dan J. Christopher Bowen. 2009. *Grammar of Edit: Second Edition*. Burlington: Focal Press.
- Thompson, Roy, dan J. Christopher Bowen. 2018. *Grammar of the Shot Fourth Edition*. New York: Routledge.
- Zettl, Herbert. 1992. *Television Production Handbook*. Vol. 5. Wadsworth: Wadsworth inc.

SUMBER ONLINE:

http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-c014-16-812119_cek-toko-sebelah#.XfFcPuvq00 (diakses pada tanggal 11 Oktober 2019, pukul 19.15 WIB)

http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-m029-18-165016_milly-mamet-ini-bukan-cinta-rangga#.XfFeK-vgq00 (diakses pada tanggal 11 Oktober 2019, pukul 19.15 WIB)

<https://pantip.com/topic/36749052> (diakses pada tanggal 11 Oktober 2019 pukul 19.26 WIB)

<https://www.youtube.com/watch?v=r9NJveLN3zI&t=11s> (diakses pada tanggal 11 Oktober, pukul 19.15 WIB)

<https://www.youtube.com/watch?v=zDbWeQP7N6w> (diakses pada tanggal 11 Oktober, pukul 19.15 WIB)

<youtube.com/watch?v=oJPcu8oZc5A&t=4s> (diakses pada tanggal 11 Oktober, pukul 19.26 WIB)

<https://www.apple.com/macbook-pro-16/> (diakses pada tanggal 4 Desember, pukul 13.04 WIB)

<https://shop.westerndigital.com/products/portable-drives/wd-easystore-portable-3-0-hdd#WDBDNK0010BBK-WESN> (diakses pada tanggal 4 Desember, pukul 13.09 WIB)

<https://transcend-info.com/Products/No-709> (diakses pada tanggal 4 Desember, pukul 13.13 WIB)

<https://en-us.sennheiser.com/stage-monitoring-headphones-headset-broadcast-hmd-280-pro> (diakses pada tanggal 4 Desember, pukul 13.22 WIB)

[https://www.tokopedia.com/leoretro/hardcase-pelican-1495-deluxe-tas-koper-pelindung-grade militer](https://www.tokopedia.com/leoretro/hardcase-pelican-1495-deluxe-tas-koper-pelindung-grade%20militer) (diakses pada tanggal 4 Desember, pukul 13.30 WIB)

<tokopedia.com/lovingshopz/label-tom-jerry-no-108-warna-label-tom-and-jerry-no-108-warna-merah> (diakses pada tanggal 4 Desember, pukul 13.35 WIB)